

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang biasa disingkat K3 merupakan aspek penting dalam perlindungan tenaga kerja, yang bertujuan untuk melindungi pekerja dari berbagai risiko dan penyakit yang mungkin timbul di lingkungan kerja. Perlindungan ini memberi kesempatan bagi tenaga kerja untuk menjalankan tugasnya dengan aman, sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Produktivitas tenaga kerja merupakan elemen esensial bagi setiap perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memaksimalkan potensi tenaga kerja yang dimiliki dengan memperhatikan kesehatan mereka. Jika kesehatan pekerja menurun, maka produktivitas kerja juga akan mengalami penurunan (Nasrulzaman & Hasibuan, 2018).

International Labour Organization (ILO) per 11 Januari 2024 mencatat bahwa terdapat sebanyak 77.708 kasus kecelakaan kerja per 100.000 pekerja di dunia. Setiap tahunnya, sekitar 2,78 juta pekerja di berbagai sektor kehilangan nyawa akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sebesar 2,4 juta pekerja atau 86,3% dari kematian disebabkan oleh penyakit akibat kerja. Sementara itu, sebesar 380.000 pekerja atau 13,7% dari kematian ini disebabkan oleh kecelakaan kerja dan lebih dari 374 juta pekerja mengalami cedera, luka ataupun jatuh sakit.

Berdasarkan data klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Republik Indonesia pada tahun 2023 angka kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 370.747 kasus. Pada tahun 2022 terdapat 265.334 kasus kecelakaan kerja. Pada tahun 2021 jumlah kasus kecelakaan kerja mencapai 234.370 kasus dan tahun 2020 mencapai 221.740 kasus. Selama empat tahun terakhir, dari 2020- 2023 tercatat adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam jumlah kasus kecelakaan kerja.

Data pada Provinsi Sulawesi Selatan terhitung jumlah penduduk yang bekerja per bulan Februari 2022 sebanyak 4.328.117 orang, naik sebanyak 151.317 orang dari februari 2021. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,49% poin. Berdasarkan data dinas tenaga kerja dan transmigrasi Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 807 kasus yang terjadi pada tahun 2019, 900 kasus pada tahun 2020, dan tercatat 794 kasus yang terjadi pada bulan Januari – November tahun 2021 (BPJS, 2022).

Suatu kecelakaan kerja, tidak bisa diprediksi kapan akan terjadi dan bukan merupakan keinginan para pekerja namun dampaknya bisa mengganggu segala proses dan menimbulkan kerugian. Menurut Fairyo & Wahyuningsih (2018) kecelakaan kerja disebabkan oleh 3 penyebab utama yaitu peralatan kerja dan



, tidak tersedianya alat pengaman dan pelindung bagi pekerja, dan tidak sesuai dengan persyaratan yang diperkenankan baik dari faktor lainnya. Pengetahuan dan pengalaman kerja yang kurang baik dapat kondisi fisik dan mental pekerja.

Terdapat 2 faktor utama yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja yaitu tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Tindakan tidak aman (*unsafe action*) merujuk pada kegagalan (*human failure*) dalam mematuhi persyaratan dan prosedur kerja yang benar, yang dapat memicu kecelakaan kerja. Beberapa contoh *human failure* seperti tindakan tanpa kualifikasi dan otoritas, kurang atau bahkan tidak menggunakan alat perlindungan diri, gagal dalam memelihara peralatan, bekerja dengan kecepatan yang berbahaya, dan sebagainya. Tenaga kerja yang membiasakan diri bekerja dalam posisi aman, menggunakan peralatan yang sudah dipastikan keamanannya, serta menjalankan pekerjaan dengan prosedur yang benar akan sangat berkontribusi dalam mengurangi angka kecelakaan kerja. Oleh sebab itu, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting sebagai bentuk upaya perlindungan terhadap tenaga kerja dan orang lain yang berada di sekitar tempat kerja agar terhindar dari potensi bahaya akibat kecelakaan kerja (Priyohadi & Achmadiansyah, 2021).

Penerapan K3 di Indonesia diatur dengan jelas dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Penyelenggaraan K3 merupakan tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Perusahaan wajib melakukan tindakan aktif secara terus menerus dan berkesinambungan dalam berbagai tindakan dan bidang pekerjaan. Ketika tingkat keselamatan kerja tinggi, maka kecelakaan yang mengakibatkan penyakit, kecacatan, bahkan kematian dapat diminimalisir (Oktaviany, 2020).

Pengendalian bahaya dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). APD adalah perangkat yang digunakan untuk melindungi tubuh dari potensi bahaya kecelakaan kerja, yang secara teknis mampu mengurangi tingkat keparahan akibat kecelakaan. Penggunaan APD sebenarnya menempati prioritas pengendalian risiko paling akhir, setelah pengendalian eliminasi, substitusi, rekayasa teknik, dan pengendalian secara administratif tidak berhasil dilakukan. APD tidak menghilangkan atau mengurangi bahaya yang ada, namun meminimalkan kontak langsung antara tenaga kerja dengan bahaya (Komalig & Tamba'i, 2019).

Penggunaan APD sering dianggap tidak penting ataupun remeh oleh para pekerja. Padahal penggunaan APD adalah hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap keselamatan para pekerja. Jika pekerja tidak menggunakan APD, tubuh mereka akan langsung terpapar bahaya tanpa penghalang apabila kecelakaan terjadi sehingga hal tersebut dapat menimbulkan cedera. Kedisiplinan para pekerja dalam menggunakan APD masih tergolong rendah sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja cukup besar. Berdasarkan data di Indonesia, terdapat 99.491 kasus kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kelalaian penggunaan unit kerja (Kusumawati, 2024).



terhadap APD sangat penting, karena dapat melindungi tubuh dari kecelakaan kerja dan secara teknis mampu mengurangi tingkat kecelakaan kerja. Kepatuhan merupakan kesediaan, kemauan, rang dalam menaati sesuatu. Kepatuhan penggunaan APD akan seorang memiliki perilaku kesehatan yang baik. Perilaku tersebut kesadaran kepada pekerja untuk bersikap patuh. Kepatuhan

penggunaan APD merupakan perilaku yang memiliki kedudukan penting dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja (Wasty *et al.*, 2021).

Perilaku pada pekerja dapat mencegah kejadian kecelakaan kerja yang mungkin terjadi di tempat kerja diperkuat dengan teori "*Preced-Proceed*". Teori yang dikembangkan oleh Lawrence Green tahun 1980 ini membahas mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku terdiri 3 faktor yaitu faktor predisposisi merupakan faktor yang menindahkan atau mendasari untuk terciptanya perilaku tertentu, faktor pemungkin yang memungkinkan terjadinya perilaku tertentu, dan faktor penguat yang menguatkan terjadinya perilaku (Ariliani *et al.*, 2023).

Kepatuhan penggunaan APD dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Sehsah *et al.* (2020) menunjukkan bahwa alasan utama pekerja tidak menggunakan APD adalah kurangnya pengetahuan, alat yang tidak pas ditubuh dan ketidaknyamanan. Pengetahuan seorang pekerja dapat berasal dari penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan menuntut seseorang untuk sadar akan pentingnya penggunaan APD sehingga timbul persepsi bahwa penggunaan APD merupakan suatu hal yang sangat penting. Selanjutnya, akan terbentuk dorongan untuk bersikap. Sikap dapat mencerminkan pengetahuan yang diperoleh pekerja dan perbuatan yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan penggunaan APD. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan sikap positif seorang pekerja terhadap APD, semakin baik pula kepatuhannya dalam menggunakan APD saat bekerja.

Ketersediaan APD juga menjadi faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Elwindra (2019) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Proyek Lippo Thamrin Office Tower PT Wijaya Karya. APD yang tersedia harus mencukupi semua jumlah pekerja dengan kualitas baik. Pekerja yang mengatakan tersedianya APD cenderung menggunakan APD secara lengkap dibandingkan dengan pekerja yang mengatakan APD kurang tersedia.

Kepatuhan penggunaan APD juga dipengaruhi oleh kenyamanan APD. Pemberian APD pada pekerja harus disesuaikan dengan jenis pekerjaannya. Berdasarkan penelitian Boakye *et al.* (2022) di salah satu lokasi konstruksi kota Ghana menyebutkan bahwa pekerja tak henti-hentinya mengeluhkan terkait perasaan tidak nyaman ketika mereka memakai APD di lingkungan kerja panas. APD membuat pemakainya merasa tidak nyaman dengan menimbulkan beban fisiologis tambahan. Ketidaknyamanan penggunaan APD di lingkungan kerja panas



kan di Tanzania, Sri Lanka, dan Mesir.
lam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja juga
ya faktor pengawasan yang berfungsi sebagai pengendalian
ap kegiatan yang merupakan usaha pencapaian tujuan yang telah
itian Indragiri & Salihah (2019) menyebutkan bahwa ada hubungan
san dan kepatuhan. Responden yang mengatakan tidak adanya
am penggunaan APD memiliki kecenderungan 32,533 kali lebih

besar untuk tidak menggunakan APD dibandingkan dengan responden yang mengatakan adanya pengawasan.

Bidang jasa konstruksi merupakan salah satu lingkungan kerja yang memiliki risiko tertinggi menyangkut kegiatannya dan sangat rentan terhadap kecelakaan atau terpajan penyakit akibat kerja. Sektor konstruksi menjadi sektor terbesar dalam menyumbang angka kasus kecelakaan kerja tiap tahunnya, terdapat 32% pada kasus angka kecelakaan di sektor konstruksi dari keseluruhan total kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) menjelaskan bahwa ada peningkatan angka kecelakaan kerja pada sektor konstruksi dari tahun 2019 ke tahun 2020, pada tahun 2019 terjadi 114.235 kecelakaan kerja dan meningkat menjadi 177.161 kecelakaan kerja pada tahun 2020 (Mayandari & Inayah, 2023).

Industri konstruksi dikenal sebagai lingkungan kerja yang paling berbahaya mengingat kompleksitas pekerjaan, penggunaan alat berat, serta kondisi lingkungan yang selalu berubah-ubah. Pekerja bangunan terpapar bahaya konstruksi yang dapat mengakibatkan cedera atau bahkan kematian. Mereka menghadapi berbagai jenis gangguan keamanan dan kesehatan saat bekerja di lokasi kerja mereka setiap hari. Berdasarkan catatan Depnakertrans jumlah kecelakaan paling banyak dari pekerja konstruksi adalah terjatuh, terbentur (12%) dan tertimpa (9%) sehingga diperlukan upaya dalam menjamin K3 (Ihsan *et al.*, 2020).

PT Tuju Wali Wali menggarap proyek pembangunan gedung baru Rumah Sakit Primaya Kota Makassar yang terdiri dari 9 Lantai. Proses pengerjaan sudah sampai tahap *finishing* dan ditargetkan untuk selesai pada bulan Juli. Pekerja bekerja berdasarkan 1 shift yang dimulai dari pukul 08.00 hingga pukul 17.00. Peraturan penggunaan alat pelindung diri dapat dilihat pada standar operasional prosedur (SOP), jika pekerja melakukan pelanggaran maka akan diberikan teguran. Untuk ketersediaan alat pelindung diri telah dibagikan kepada pekerja melalui masing-masing mandor. Pengawasan pada pekerja dilokasi konstruksi dilakukan oleh 2 orang tim safety perusahaan yang bertugas untuk mengawasi pekerja sesuai dengan sistem manajemen K3.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara terdapat beberapa pekerja konstruksi yang pernah mengalami kecelakaan kerja seperti kejadian tertusuk paku pada kaki dan bagian mata terluka akibat tertimpa besi stek yang dipukul. Faktor yang menyebabkan kejadian kecelakaan kerja ialah kurangnya pengetahuan pekerja konstruksi tentang APD, tidak menggunakan APD lengkap saat melakukan aktivitasnya. Alasan mengapa beberapa pekerja tidak menggunakan APD adalah karena merasa kurang nyaman sehingga dapat mempersulit pekerjaan mereka. Selain itu, ada juga yang



wa mereka tidak mengetahui pada saat kapan APD itu harus
sa ketika tidak menggunakan APD mereka akan tetap baik-baik
lakukan pekerjaannya. Keluhan dan beban yang dirasakan para
on dengan cara yang berbeda, sehingga mengakibatkan
ntuk menggunakan APD.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menilai Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Konstruksi Rumah Sakit Primaya Kota Makassar Tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- Apakah pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada Pekerja Konstruksi Rumah Sakit Primaya?
- Apakah sikap berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas Pekerja Konstruksi Rumah Sakit Primaya?
- Apakah ketersediaan APD berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada Pekerja Konstruksi Rumah Sakit Primaya?
- Apakah kenyamanan penggunaan APD berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada Pekerja Konstruksi Rumah Sakit Primaya?
- Apakah pengawasan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada Pekerja Konstruksi Rumah Sakit Primaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah “untuk mengetahui Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Konstruksi Rumah Sakit Primaya Kota Makassar Tahun 2025”.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD
- Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD
- Untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD
- Untuk mengetahui hubungan antara kenyamanan dengan kepatuhan penggunaan APD
- Untuk mengetahui hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja serta menjadi bahan baca ataupun g untuk penelitian selanjutnya.



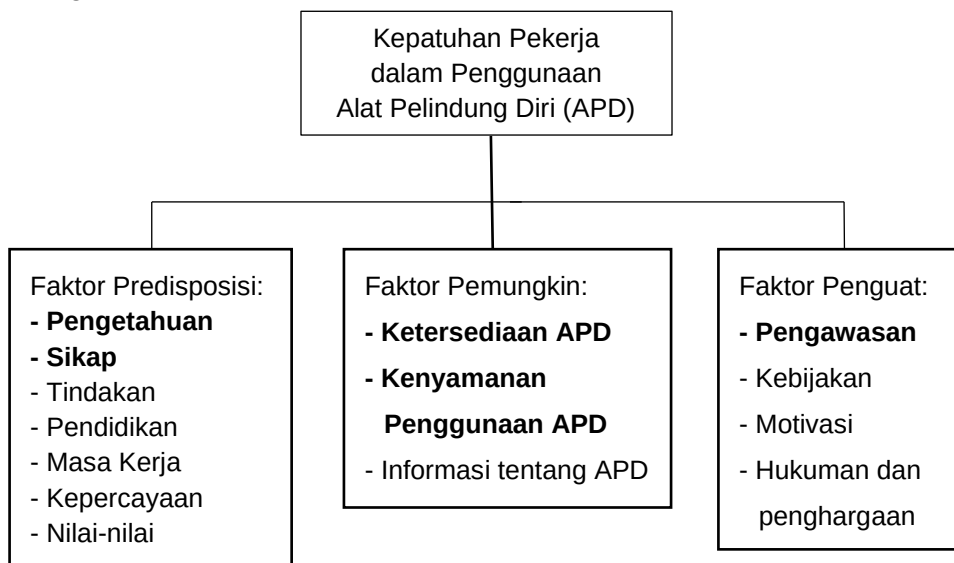
stitusi

nelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi ggunakan Alat Pelindung Diri bagi perusahaan sehingga dapat ertimbangan dalam konteks keselamatan dan kesehatan kerja.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis berupa sarana bagi peneliti untuk mempraktikkan ilmu yang telah di dapatkan dibangku kuliah dan menambah wawasan peneliti.

1.5 Kerangka Teori



Gambar 1.1 Modifikasi Teori Preced-Proceed Lawrence Green (1980) dalam Notoadmodjo (2007) dan Maulana (2009)

1.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Adapun variabel-variabel yang akan diteliti antara lain sebagai berikut:

1.6.1 Variabel Independen

a. Faktor Predisposisi

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah faktor penting dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang. Pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan tentang penggunaan APD merupakan salah satu aspek penting sebagai pemahaman terhadap pentingnya peran serta pengawas dan pemilik perusahaan dalam pelaksanaan penggunaan APD pada pekerjanya (Noviyanti *et al.*, 2020). Pengetahuan dapat mempengaruhi kepatuhan dalam menggunakan APD. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Febriyanto (2020)

menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh pada sikap dan tindakan dalam menjalankan budaya K3. Semakin baik pengetahuannya, maka akan semakin baik pula ia melihat bahwa banyak potensi bahaya yang dapat muncul di tempat ia bekerja.



2) Sikap

Sikap merupakan reaksi yang sifatnya tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu. Manifestasi dari sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap terhadap penggunaan APD adalah tanggapan pekerja terhadap pemakaian APD saat bekerja. Sikap seseorang bisa dipengaruhi oleh perilaku dan individu tersebut, sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek, dengan suatu cara dengan menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan suatu objek tersebut. Sikap seseorang pekerja terhadap penggunaan APD berbanding lurus dengan kesadaran dan pengetahuannya, semakin baik sikap dan perilakunya maka semakin sadar pekerja tersebut untuk menggunakan APD dalam bekerja, agar dapat menjaga keselamatan dirinya sendiri. Pekerja yang mempunyai sikap negatif berisiko 9,5 kali tidak menggunakan APD dibandingkan pekerja yang mempunyai sikap positif (Edigan, 2019).

b. Faktor Pemungkin

1) Ketersediaan APD

Ketersediaan APD bagi tenaga kerja wajib disediakan oleh perusahaan. Perusahaan juga wajib memastikan bahwa tenaga kerja dapat menggunakan alat pelindung diri secara lengkap dan benar selama bekerja. Penggunaan APD menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan dan penerapan APD, mencakup jenis, efektivitas, cara penggunaan, pengendalian selama penggunaan, pemeliharaan dan penyimpanan atau kerusakan APD. Apabila perusahaan menyediakan APD maka berkemungkinan besar pekerja tidak mengalami *incident* di tempat kerja. Ketersediaan APD yang memadai sangat penting untuk mengurangi risiko insiden di tempat kerja. Dengan adanya ketersediaan APD yang cukup, pekerja dapat melindungi diri mereka dengan efektif dan mengurangi risiko terjadinya kecelakaan (Qadry, 2023).

2) Kenyamanan Penggunaan APD

APD yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh/sebagian tubuhnya agar terhindar dari kecelakaan kerja haruslah enak dipakai, tidak mengganggu kerja, dan memberikan perlindungan yang efektif. Pemakaian APD menunjukkan bahwa adanya kenyamanan membuat pekerja tidak enggan untuk menggunakan APD saat bekerja. Pekerja yang kurang nyaman bekerja ketika menggunakan APD selalu menganggap bahwa APD itu merepotkan, mengganggu, risih, dan menyakitkan. Hal ini menyebabkan pekerja merasa tidak nyaman dan akhirnya rasa panas di sekitar wajah (Hardiyono *et al.*, 2021).

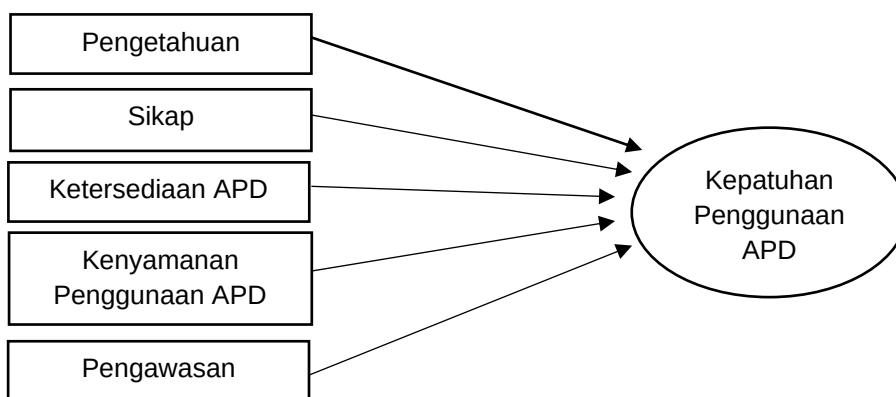


melakukan pekerjaan. Pengawasan adalah tindakan atau proses kegiatan kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk demikian dilakukan perbaikan dan pencegahan terulangnya kembali kesalahan-kesalahan itu, begitu pula menjaga agar pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang ditetapkan (Indragiri & Salihah, 2019).

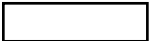
1.6.2 Variabel Dependen

a. Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Kepatuhan penggunaan APD melindungi seluruh atau sebagian tubuh pekerja dari potensi bahaya di lingkungan kerja, baik kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Pekerja yang patuh akan selalu berperilaku aman dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja. Sebaliknya, pekerja yang tidak patuh akan cenderung melakukan kesalahan karena mengabaikan standar dan peraturan. Mereka menganggap bahwa aturan hanya memberlambat pekerjaan atau menjadi beban. Pekerja yang tidak patuh akan berperilaku tidak aman karena menganggap hal tersebut lebih mudah dan nyaman, bahkan sering merasa cukup memahami pekerjaan sehingga tidak perlu menggunakan APD yang dianggap menghambat. Hal inilah yang dapat meningkatkan peluang terjadinya kecelakaan kerja ringan bahkan kecelakaan kerja yang lebih berat (Tarawaka (2008) dalam Runtuwarow *et al.*, (2020)).



Keterangan:

 Variabel Independen

 Variabel Dependen

► Arah Hubungan

Gambar 1.2 Kerangka Konsep Penelitian



1.7 Hipotesis Penelitian

1.7.1 Hipotesis Null (H_0)

- a. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD
- b. Tidak ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD
- c. Tidak ada hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD
- d. Tidak ada hubungan antara kenyamanan penggunaan APD dengan kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD
- e. Tidak ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD

1.7.2 Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD
- b. Ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD
- c. Ada hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD
- d. Ada hubungan antara kenyamanan penggunaan APD dengan kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD
- e. Ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD

1.8 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

1.8.1 Variabel Independen

a. Pengetahuan

1) Definisi Operasional

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pengetahuan pekerja konstruksi tentang penggunaan APD.

2) Alat Ukur

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.

3) Kriteria Objektif

Pengukuran yang digunakan pada penelitian variabel pengetahuan adalah skala Guttman, yaitu memberikan nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Responden diberi 10 pertanyaan dengan 3 pilihan jawaban.

Pengetahuan baik : Apabila skor pengetahuan $\geq 50\%$

Pengetahuan kurang : Apabila skor pengetahuan $< 50\%$



1
Skala pengukuran nominal.

Definisi Operasional

Sikap dalam penelitian ini adalah persepsi pekerja konstruksi dalam menggunakan APD sewaktu bekerja.

2) Alat Ukur

Instrumen yang digunakan adalah Kuesioner.

3) Kriteria Objektif

Pengukuran penelitian variabel sikap menggunakan skala pengukuran Likert. Jawaban pada setiap instrumen diberikan dengan 4 pilihan jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju).

Penilaian pertanyaan positif, yaitu:

SS (sangat setuju) nilai 4

S (setuju) nilai 3

TS (tidak setuju) nilai 2

STS (sangat tidak setuju) nilai 1

Penilaian pertanyaan negatif, yaitu:

SS (sangat setuju) nilai 1

S (setuju) nilai 2

TS (tidak setuju) nilai 3

STS (sangat tidak setuju) nilai 4

Sikap positif : Apabila skor sikap $\geq 62,5\%$

Sikap negatif : Apabila skor sikap $< 62,5\%$

4) Skala

Skala pengukuran nominal.

c. Ketersediaan APD

1) Definisi Operasional

Ketersediaan APD adalah kelengkapan APD yang sesuai kebutuhan pekerja yang dalam penelitian ini adalah APD dengan kondisi alat yang layak pakai dan baik untuk digunakan.

2) Alat Ukur

Instrumen yang digunakan adalah Kuesioner.

3) Kriteria Objektif

Pengukuran pada variabel ketersediaan APD menggunakan skala Guttman. Pertanyaan terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif, pada responden menjawab ya diberi nilai 1, dan jika tidak diberi nilai 0. Pernyataan negatif, pada responden menjawab ya diberi nilai 0, dan jika tidak diberi nilai 1.

Tersedia : Apabila skor ketersediaan APD $\geq 50\%$

Tidak tersedia : Apabila skor ketersediaan APD $< 50\%$

4) Skala

Skala pengukuran nominal.

an Penggunaan APD

isi Operasional

erasaan nyaman yang dirasakan pekerja konstruksi pada saat gunakan APD sewaktu bekerja.

Jkur

Instrumen yang digunakan adalah Kuesioner.



3) Kriteria Objektif

Pengukuran pada variabel kenyamanan APD menggunakan skala Guttman. Pertanyaan terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif, pada responden menjawab ya diberi nilai 1, dan jika tidak diberi nilai 0. Pernyataan negatif, pada responden menjawab ya diberi nilai 0, dan jika tidak diberi nilai 1.

Nyaman : Apabila skor kenyamanan penggunaan APD $\geq 50\%$

Tidak nyaman : Apabila skor kenyamanan penggunaan APD $< 50\%$

4) Skala

Skala pengukuran nominal.

e. Pengawasan

1) Definisi Operasional

Pengawasan pada penelitian ini adalah usaha yang dilakukan perusahaan untuk memantau pekerja dalam penggunaan APD secara benar di tempat kerja.

2) Alat Ukur

Instrumen yang digunakan adalah Kuesioner.

3) Kriteria Objektif

Pengukuran pada penilaian variabel pengawasan dengan menggunakan skala Guttman. Pertanyaan terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif, pada responden menjawab ya diberi nilai 1, dan jika tidak diberi nilai 0. Pernyataan negatif, pada responden menjawab ya diberi nilai 0, dan jika tidak diberi nilai 1. Cara perhitungan:

Pengawasan baik : Apabila skor pengawasan APD $\geq 50\%$

Pengawasan kurang : Apabila skor pengawasan $< 50\%$

4) Skala

Skala pengukuran nominal.

1.8.2 Variabel Dependen

a. Kepatuhan Penggunaan APD

1) Definisi Operasional

Kepatuhan penggunaan APD pada penelitian ini adalah wujud perbuatan pekerja dalam hal pemakaian APD untuk melindungi diri dari faktor risiko sesuai dengan kebutuhan pada waktu bekerja.

2) Alat Ukur

Lembar Observasi.

3) Kriteria Objektif

Patuh : Apabila pekerja menggunakan setidaknya 3 set APD khususnya helm, rompi pelindung serta sepatu yang memenuhi standar dan harus dipakai oleh pekerja pada semua pekerjaan sesuai dengan jenis pekerjaannya.

Patuh : Apabila pekerja tidak menggunakan setidaknya 3 set atau lebih APD yang memenuhi standar.



Skala pengukuran nominal.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, kenyamanan penggunaan APD, dan pengawasan di tempat kerja yang akan dianalisis hubungannya dengan variabel dependen yaitu kepatuhan penggunaan APD.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi pembangunan gedung baru Rumah Sakit Primaya Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau obyek dengan jumlah dan karakteristik tertentu, yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan (Panggabean, 2022). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja konstruksi pembangunan gedung baru Rumah Sakit Primaya yang berjumlah 92 orang.

Sampel adalah bagian dari sejumlah objek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang akan diteliti oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi apabila memiliki keterbatasan dari sisi biaya, waktu, dan energi (Tanjung & Mulyani, 2021). Jika populasi kurang dari 100 orang dan mudah dijangkau, sebaiknya digunakan pengambilan sampel sensus atau jenuh (Arifah, 2018). Maka dalam penelitian ini seluruh populasi adalah sampel.

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner tersebut dibuat berdasarkan variabel penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti berdasarkan observasi dan literatur *review*. Kuesioner ini mencakup tentang pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, kenyamanan penggunaan APD, dan pengawasan yang terkait dengan kepatuhan penggunaan APD. Lembar observasi yang dibuat bertujuan untuk mengetahui variabel dependen yang akan diteliti.

2.5 Pengumpulan Data

2.5.1 Data Primer

Data primer yakni data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) dan data dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan peneliti dengan menggunakan kuesioner yang



beberapa pertanyaan yang mencakup seluruh variabel penelitian.
 nder
 sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan
 ferensi untuk mendukung data primer yang didapatkan melalui
 1 dengan mengumpulkan data serta dokumen penunjang lainnya di
 truksi pembangunan gedung baru Rumah Sakit Primaya Makassar
 lkan untuk melengkapi data dalam penelitian ini.

2.6 Pengolahan dan Analisis Data

2.6.1 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara komputerisasi melalui aplikasi STATA versi 14.0. Adapun proses pengolahan data sebagai berikut:

a. Menyunting Data (*Editing*)

Proses *editing* dilakukan setelah data variabel independen dan data variabel dependen dikumpulkan, yaitu dengan cara memeriksa kelengkapan data untuk menghindari adanya pertanyaan dalam kuesioner yang tidak lengkap atau tidak diisi oleh responden.

b. Mengkode Data (*Coding*)

Pengkodean kuesioner atau *coding* dilakukan setelah semua kuesioner melewati tahap *editing*. Pengkodean dilakukan dengan mengubah data yang berupa kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.

c. Memasukkan Data (*Entry Data*)

Setelah melakukan pengkodean, tahap selanjutnya yaitu menginput data pada masing-masing variabel yang sebelumnya telah diubah dalam bentuk kode. Tahap ini dimulai dari membuat program entry data pada program aplikasi STATA. Kemudian hasil kuesioner yang telah terkumpul dimasukkan (*entry*) ke dalam komputer sesuai program entry data yang telah dibuat sebelumnya.

d. *Cleaning Data*

Cleaning data adalah proses untuk membersihkan kesalahan pengisian data yang disebabkan oleh kesalahan pada proses *entry data*. Apabila ditemukan ada kesalahan atau data yang *missing*, maka dibersihkan dan dimasukkan kembali data yang benar.

2.6.2 Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis dengan bantuan perangkat lunak, yaitu dengan menggunakan aplikasi STATA dengan cara sebagai berikut:

a. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian. Analisis ini digunakan dengan tujuan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dari semua variabel yang diteliti.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari setiap variabel (hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen) dengan menggunakan bentuk tabulasi silang (*Cross tabulation*) dengan uji statistik *Chi Square*. Hipotesis diuji dengan tingkat kemaknaan α (0,05).



lah diolah dan dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel si (*one-way tabulation*) untuk analisis univariat dan *cross tabulation* on) untuk analisis bivariat. Tabel ini akan disertai dengan narasi n mengenai interpretasi dari informasi yang ada di dalam tabel.